

PENDALAMAN MATERI PEDAGOGIK DAN PENGEMASAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAGI GURU BAHASA INGGERIS SMA KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU

**Mahdum
Dosen FKIP UR**

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) dengan pertimbangan nilai rata-rata ujian nasional siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris tahun 2008-2009 dan 2009-2010 relatif rendah. Tujuan penelitian ini adalah pengembangan mutu pendidikan, khususnya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi-kompetensi yang masih rendah dengan cara meningkatkan kompetensi guru bidang pedagogik yang mencakup pengemasan perangkat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan worrkshop pendalaMA materi pedagogik, pengembangan perangkat pembelajaran: Silabus, RPP, LKS, pengembangan bahan ajar, dan penilaian berbasis kelas. Tehnik pengumpulan data untuk melihat pencapaian adalah dengan menyebarkan angket kepada guru-guru. Hasil yang diperoleh adalah peserta sudah dapat mengembangkan silabus dari SK, KD, dan buku sumber serta dari pengalaMA mengajarnya. Penilaian pembelajaran juga menjadi lebih baik, dan perangkat pembelajaran yang dibuat dapat membuat siswa belajar lebih aktif dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru. Namun ada dua aspek yang belum memuaskan yakni penyusunan Lembar Kerja Siswa dan Bahan Ajar. Rekomendasi yangdiberikn adalah pelaksanaan Workshop atau Pelatihan penyusunan Lembar Kerja Siswa, Bahan Ajar dan Lesson Studi.

Keywords: Materi Pedagogi dan Perangkat Pembelajaran

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil analisis daya serap rerata ujian nasional pada rayon penelitian di Kabupaten INHU diperoleh bahwa nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran kelompok IPA tahun 2008-2009 adalah 7,6, Provinsi Riau 7,86, dan Nasional 7,65. Demikian pula, untuk tahun 2009-2010 di kabupaten INHU adalah 7,85, Provinsi Riau 8,28, dan Nasional 7,75. Dengan demikian rerata nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa pada rayon penelitian, propinsi maupun nasional relatif masih belum mencapai target standar kompetensi lulusan ideal, meskipun sudah dapat dikategorikan tinggi. Sedangkan, hasil analisis daya serap rata-rata ujian nasional pada rayon penelitian di Kabupaten Inhu diperoleh bahwa nilai rata-rata ujian nasional mata pelajaran kelompok IPS tahun 2008-2009 adalah 7,19, untuk Provinsi Riau 7,47, dan Nasional 7,05. Sementara nilai rata-rata hasil ujian nasional rayon penelitian tahun 2009-2010 di kabupaten INHU adalah 7,34, Provinsi Riau 7,54, dan

Nasional 7,04. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 23 Tahun 2006)

Berdasarkan temuan hasil diskusi dan observasi lapangan dengan para guru mata pelajaran UN pada sekolah-sekolah sampel penelitian, diperoleh DiagraMA umum tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru, yakni: (1) Penguasaan bahan ajar; (2) Kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan; (3) Kemampuan dalam pengembangan sistem evaluasi, yang mencakup pelaksanaan dan peMAfaatan hasilnya; (4) Minimnya media pembelajaran, khususnya yang berbasis ICT; (5) Terbatasnya kepustakaan penunjang pelajaran; dan (6) Terbatasnya kelengkapan laboratorium. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian PPMP Mahdum dkk (2011) permasalahan pokok yang ditemukan di sekolah penelitian adalah kualitas guru yang masih relatif masih rendah, baik pada aspek penguasaan bahan ajar, pengembangan strategi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran dan sebagian guru

mata pelajaran tidak berlatar belakang pendidikan yang sesuai

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemui, alternatif pemecahan yang diajukan adalah sebagai berikut: peningkatan Kompetensi / profesionalisme guru, khususnya pada aspek Analisis Standar Isi (telaah Kurikulum), penguasaan bahan ajar, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada sasaran ini adalah Pelatihan/Workshop yang meliputi aspek: (a) Pendalaman Materi Pedagogik; (b) Pengemasan Perangkat Pembelajaran; (c) Pengembangan Media Pembelajaran; dan (d) Pengembangan Bahan Ajar.

Untuk mengefektifkan program-program yang diajukan tersebut tindak lanjut yang hendaknya diperhatikan adalah: (1) Pemberdayaan wadah-wadah peningkatan mutu pendidikan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); (2) Pengintegrasian fungsi pengawasan kegiatan operasional sekolah oleh Pengawas Sekolah dan Komite Sekolah; dan (3) Pembentukan wadah kemitraan sekolah dan LPTK.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan luaran sebagai berikut: (1) Model Perangkat Pembelajaran yang telah terverifikasi; (2) Bukti hasil pengukuran tentang efektifitas implementasi Model Perangkat Pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian diskriptif yang dimulai dengan pelaksanaan workshop kepada guru-guru bahasa Inggris SMA/MA/SMK se Kabupaten Indragiri Hulu (INHU). Adapun populasi penelitian ini adalah semua guru. Namun yang terlibat dalam penelitian ini adalah 9 orang yang diambil secara acak mudah dari setiap sekolah SMA/MA/SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hulu. Sasarannya adalah guru SMA/

MA/SMK pada bidang studi yang ada pada ujian nasional. Bentuk kegiatan adalah berupa workshop pendalaman materi pedagogik dan workshop rekonstruksi dan pengembangan perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, Bahan Ajar, dan Evaluasi). Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah agar para guru menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran, karena materi dan perencanaan pembelajaran yang dibuat terlebih dahulu telah didiskusikan dan direkonstruksi dengan baik.

Workshop pada pertemuan pertama dimulai dengan penjelasan secara detail tentang materi pedagogik dan materi perangkat pembelajaran seperti: penjelasan tentang kurikulum, silabus, RPP, LKS, bahan ajar, evaluasi termasuk juga tugas dan fungsi guru. Setelah diberikan penjelasan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Perhatian dan respon guru-guru terhadap kegiatan ini secara umum sangatlah positif. Para guru memperhatikan penjelasan dengan antusias karena menurut pengakuan mereka, para guru ini jarang sekali mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan bahkan ada yang mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan.

Setelah sesi tanya jawab selesai, guru-guru duduk dalam. Guru-guru ini lalu diminta berdiskusi dan bekerja untuk membuat perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, bahan ajar, dan evaluasi). Peserta diminta untuk merancang silabus dan RPP dari salah satu SK dan KD yang masih dianggap sulit oleh siswa. Disamping itu juga kepada guru-guru diberikan contoh dan silabus, RPP, LKS, bahan ajar, dan evaluasi yang sudah dipersiapkan.

Karena keterbatasan waktu, para peserta tidak dapat menyelesaikan perangkat pembelajaran yang diminta. Oleh karena itu peserta diminta untuk melanjutkan pekerjaan dirumah dan akan didiskusikan serta akan dicoba untuk diterapkan disekolah masing-masing pada hari Selasa 27 November 2012.

Barikut ini akan dilaporkan penilaian terhadap kemampuan guru-guru bahasa Inggris dalam membuat perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, bahan ajar, dan evaluasi). Rentang

penilaian yang diberikan adalah 1 sampai 4. angka 1 = kurang sekali, angka 2 = kurang, angka 3 = baik, dan angka 4 = baik sekali

Kemampuan Guru-guru dalam Membuat Silabus

Secara keseluruhan rerata kemampuan guru-guru Bahasa Inggris SMA/MA/SMK di kabupaten Indragiri Hulu dalam membuat silabus adalah sebesar 3,03 atau pada kategori baik

Kemampuan guru dalam menuliskan aspek kelengkapan silabus pada silabus yang dibuatnya berada pada nilai rerata 3,4. Ini bermakna bahwa hampir semua guru telah mencantumkan komponen yang harus ada pada silabus dengan lengkap. Komponen yang harus dicantumkan itu meliputi: identitas mata pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, nilai karakter bangsa, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan ajar.

Begitu pula halnya dengan kemampuan guru dalam menyusun kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada komponen ini nilai rerata kemampuan guru berada pada poin 3,6. Ini berarti bahwa guru-guru telah dapat membuat keterkaitan yang sesuai antara standar kompetensi dengan kompetensi dasar dan antara kompetensi dasar dengan komponen-komponen lainnya dalam silabus

Kemampuan guru dalam menyusun indikator berada pada nilai rerata 2,7. MeMAG secara umum kemampuan guru pada poin ini sudah dianggap baik, namun masih ada guru yang belum menggunakan kata kerja yang operasional dalam merumuskan indikator. Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah sebahagian guru belum mengembangkan indikator yang sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, sekolah, dan potensi daerah.

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan aktivitas pembelajaran yang berpusatkan pada siswa sudah berada pada tingkatan baik dengan nilai rerata 2,8. Namun hal penting yang masih perlu diperbaiki adalah kemampuan guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kegiatan mental dan fisik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui

pendekatan yang bervariasi. Disamping itu, kemampuan guru dalam memilih materi pembelajaran yang benar secara ilmiah juga sudah baik, yakni berada pada poin 3,1.

Nilai rerata kemampuan guru dalam merancang silabus pada aspek penilaian berada pada poin 3,04. Angka ini meMAG sudah berada pada posisi baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah bahwa teknik penilain yang dilakukan guru belum bervariasi dan terkadang pemilihan teknik penilaian belum sesuai dengan tuntutan indikator. Sebahagian guru lebih cenderung menggunakan teknik penilaian dengan tes, baik lisan maupun tulisan, belum begitu terbiasa dengan teknik penilaian non tes. Disisi lain, masih ada guru yang tidak memberikan instruksi pada instrumen penilaian yang dibuatnya.

Sekor kemampuan guru dalam menentukan alokasi waktu yang ditetapkan sesuai dengan KD yang dipilih sudah berada pada posisi baik, dengan nilai rerata 3,15. Kemampuan guru dalam menentukan referensi / sumber belajar masih perlu ditingkatkan lagi. Sebahagian besar guru hanya mencantumkan buku teks yang dipakai saja sebagai sumber pembelajaran. Ada juga guru yang mencantumkan kata-kata seperti : contoh-contoh ataupun materi lain yang berhubungan dengan pelajaran / yang relevan, namun tidak disebutkan lebih jauh contoh atau materi apa yang dimaksud. Ada juga guru yang mencantumkan *internet* sebagai sumber belajar, tanpa menuliskan alamat situs ataupun website yang dapat diakses oleh siswa. Nilai rerata kemampuan guru pada aspek ini adalah 2,92.

Nilai terendah kemampuan guru dalam membuat silabus berada pada aspek *nilai karakter*; yakni hanya sebesar 2,85. Sepertinya belum semua guru memahami apa yang dimaksud dengan nilai karakter. Ada guru yang mencantumkan 18 nilai karakter sekaligus semuanya dalam silabus yang dibuat dan ada guru yang mencantumkan hanya 1 nilai karakter saja, dan ada pula guru yang mencantumkan 4 sampai 5 nilai karakter. Sehingga dipandang perlu untuk memberikan keseragaMA pandangan kepada guru-guru tentang makna nilai karakter ini.

Kemampuan Guru dalam Membuat RPP

Kemampuan guru-guru semua bidang studi ujian nasional di kabupaten Indragiri Hulu dalam membuat RPP sudah berada pada posisi baik. Ada 12 aspek penilaian yang diberikan pada RPP yang dibuat oleh para guru, yakni: kelengkapan RPP, identitas mata pelajaran, SK dan KD, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metoda pembelajaran, media, alokasi waktu, penilain, referensi dan nilai karakter.

Nilai rerata kemampuan guru pada aspek penulisan kelengkapan RPP adalah 3,82. Ini bermakna bahwa hampir semua guru sudah mencantumkan dengan lengkap semua komponen-komponen RPP pada RPP yang mereka buat. Komponen-komponen itu mencakup: identitas mata pelajaran, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber dan nilai karakter dan budaya bangsa.

Demikian pula halnya dengan kemampuan guru dalam menuliskan identitas. Nilai rerata kemampuan guru-guru pada aspek ini berada pada poin 4. Sedangkan kemampuan guru-guru dalam merumuskan SK dan KD yang sesuai dengan standar isi juga sudah baik sekali. Guru-guru juga sudah mampu membuat urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi serta mengaitkan SK dan KD. Nilai rerata kemampuan guru pada poin ini adalah 3,36.

Kemampuan guru dalam merancang indikator yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan dan potensi daerah masih perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga halnya dengan kemampuan guru dalam dirumuskan ataupun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap juga masih perlu ditingkatkan. Umumnya guru-guru belum mencantumkan ketiga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sekaligus pada RPP mereka. Nilai rata-rata kemampuan guru pada poin ini adalah 2,89.

Nilai terendah kemampuan guru-guru dalam merancang RPP adalah nilai mereka pada aspek tujuan pembelajaran. Pada aspek ini kemampuan guru-guru hanya berada pada poin 2,72. Hal ini disebabkan karena sebahagian besar tujuan pembelajaran yang dibuat: belum mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap; rumusan kurang jelas; terkadang tidak sesuai dengan KD bahkan ada pula yang tidak menggunakan kata-kata yang operasional.

Semua aspek kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sudah dapat dikategorikan baik, dengan nilai rerata 3,19. Semua kegiatan pembelajaran sudah terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hanya perlu sedikit penyesuaian pada kegiatan inti, harus disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada pada metode dan model pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pengetahuan guru tentang pemilihan metode pembelajaran sudah berada pada kategori baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Sebahagian guru masih belum dapat membedakan antara metode dengan model pembelajaran. Metode ceramah dan tanya jawab masih menjadi unggulan. Ada guru yang hanya asal menulis saja metode yang digunakan, namun tidak terlihat pada kegiatan pembelajaran. Nilai rerata kemampuan guru pada poin ini adalah 3,16.

Pengetahuan guru tentang pemilihan media pembelajaran sudah baik. Media yang dipilih haruslah disesuaikan dengan materi dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sebahagian besar guru-guru hanya menggunakan media Diagram pada RPP yang mereka buat, belum banyak terlihat penggunaan media yang berbasis ICT. Nilai rerata kemampuan guru pada poin ini adalah 3,1.

Kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu yang digunakan untuk menerangkan setiap tahap pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah dapat dianggap baik. Nilai rerata kemampuan guru-guru pada poin ini adalah 3,19.

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa juga sudah berada pada kategori baik dengan nilai

rerata sebesar 3,24. Hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru-guru dalam merancang penilaian yang sesuai antara KD, indikator dan tujuan pembelajaran. Guru juga harus mampu merancang rubrik penilaian yang baik dan sesuai.

Nilai rerata kemampuan guru dalam memilih referensi atau sumber belajar yang akan digunakan berada pada poin 2,96. Hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan guru dalam memilih referensi berdasarkan pada relevansi, konsistensi dan edukasi.

Kemampuan guru dalam memilih nilai karakter yang tepat masih perlu ditingkatkan. Ada 18 nilai karakter yang dapat dipilih, akan tetapi sebahagian guru menyalin semua nilai-nilai tersebut secara keseluruhan, sama seperti apa yang mereka salin pada silabus. Sementara sebahagian guru lainnya belum lagi mencantumkan nilai karakter pada tujuan pembelajaran ataupun kegiatan pembelajaran. Nilai rerata kemampuan guru pada poin ini adalah 2,85.

Kemampuan Guru dalam Membuat Lembar Kerja Siswa

Kemampuan guru-guru semua bidang studi ujian nasional di kabupaten Indragiri Hulu dalam membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) masih berada pada posisi kurang baik, yakni berada pada nilai rerata 2,13. Analisis kemampuan guru-guru dalam merancang LKS memperlihatkan bahwa kemampuan guru-guru dalam memilihkan materi yang mengacu pada Standar Kompetensi berada pada angka rerata 2,6 dan kemampuan guru-guru dalam merumuskan materi yang mengacu pada Kompetensi Dasar adalah sebesar 2,36. Ini bermakna bahwa materi yang dipilih oleh guru-guru dalam merancang LKS belum begitu sesuai dengan apa yang tercantum pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Kemampuan guru-guru dalam menentukan kegiatan yang mendukung pemahAMA siswa terhadap konsep masih perlu ditingkatkan lagi. Nilai rerata kemampuan guru pada aspek adalah sebesar 2,58. Sedang kemampuan guru-guru dalam memilih kegiatan yang dikaitkan dengan

kehidupan nyata siswa adalah sebesar 2,5.

Aspek berikutnya yang menentukan kualitas LKS yang dirancang oleh seorang guru adalah LKS tersebut memiliki tujuan belajar yang jelas serta memuat pokok-pokok materi yang diajarkan. Kemampuan guru pada aspek ini masing masing adalah sebesar 2,4 dan 2,5. Ini bermakna bahwa LKS yang dibuat oleh guru-guru belum memiliki tujuan yang jelas dan belum begitu sesuai dengan materi pokok.

Kemampuan guru-guru dalam merumuskan kalimat-kalimat sederhana, jelas, dan mudah dipahami siswa pada sebuah LKS juga perlu diperhatikan. Nilai rerata kemampuan guru-guru pada poin ini adalah 2,4. Begitu juga halnya dengan kemampuan guru-guru dalam menentukan tata urutan tujuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa perlu ditingkatkan. Nilai rerata kemampuan guru-guru pada poin ini hanya sebesar 2,3.

LKS yang dibuat guru juga harus mempunyai petunjuk yang jelas mengenai topik dan waktu yang tersedia untuk mengerjakan. Kemampuan guru-guru pada aspek ini adalah sebesar 2,5. Nilai rerata kemampuan guru-guru dalam mendorong siswa supaya belajar dan bekerja secara ilmiah berada pada poin 2,6.

Sebuah LKS juga harus menggunakan tulisan dan huruf yang sesuai. Selain itu, LKS juga dilengkapi dengan Diagram dan ilustrasi yang disajikan dengan jelas, menarik, efektif. Kemampuan guru pada aspek ini berada pada poin 2,3 dan 2,3.

Bila dilihat dari semua aspek yang dinilai, tampak bahwa kemampuan guru-guru dalam merancang LKS masih dapat dikategorikan belum baik pada semua aspek. Berdasarkan perbincangan terungkap bahwa ternyata guru-guru peserta workshop hampir tidak pernah membuat LKS nya sendiri, melainkan guru-guru cenderung memakai LKS yang sudah dijual dipasaran. Padahal LKS yang dijual di pasar ataupun toko-toko buku tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa mereka masing-masing. Bahkan sebenarnya LKS yang beredar di pasar ataupun di toko-toko buku cenderung tidak memperhatikan format

LKS yang sesuai standar, melainkan hanya terdiri dari kumpulan-kumpulan soal.

Kemampuan Guru dalam Membuat Bahan Ajar

Kemampuan guru-guru semua bidang studi ujian nasional di kabupaten Indragiri Hulu dalam membuat bahan ajar juga masih belum memuaskan, yakni berada pada nilai rerata 2,3. Kemampuan guru-guru dalam membuat bahan ajar dapat dilihat dari 6 aspek, yakni: kesesuaian materi yang disusun dengan SK dan KD, keakuratan materi, materi pendukung, tehnik penyajian, penyajian materi dan kelengkapan penyajian. Secara keseluruhan nilai rerata kemampuan guru berada pada poin 2,3.

Nilai rerata para guru pada aspek kesesuaian materi yang disusun dengan SK dan KD adalah sebesar 2,3. Ini bermakna bahwa kemampuan guru-guru pada aspek ini masih rendah. Sedangkan kemampuan guru-guru untuk menyusun bahan ajar pada aspek keakuratan materi berada pada poin 2,2. Ini bermakna bahwa bahan ajar yang dibuat oleh guru-guru kurang akurat, baik pada fakta, konsep maupun ilustrasi.

Bahan ajar yang dibuat oleh guru-guru juga harus mempunyai materi pendukung yang kontekstual, fitur dan contoh yang terkini. Kemampuan guru-guru pada aspek ini adalah sebesar 2,3. Sedangkan pada aspek teknik penyajian, nilai rerata kemampuan guru-guru berada pada poin 2,4. Hal ini disebabkan karena teknik penyajian kurang memiliki konsep yang runtut dan kekonsistenan sistematika.

Penyajian materi pada bahan ajar hendaknya berpusat pada peserta didik dan dapat mengembangkan keterampilan proses. Nilai rerata kemampuan guru pada aspek ini berada pada poin 2,2. Nilai kemampuan guru pada aspek ini merupakan nilai terendah. Ini bermakna bahwa penyajian materi pada bahan ajar masih cenderung berpusatkan pada guru.

Materi ajar yang dibuat guru juga harus disajikan secara lengkap, terdiri dari: pendahuluan, materi, rangkuman, evaluasi dan daftar pustaka. Kemampuan guru-guru pada

aspek ini juga masih belum memadai karena hanya berada pada poin 2,3.

Jadi, seperti halnya kemampuan guru dalam membuat LKS, kemampuan guru dalam membuat bahan ajar juga masih perlu ditingkatkan. Dari perbincangan dengan para guru juga terungkap bahwa selama ini guru jarang sekali membuat bahan ajar sendiri, melainkan hanya menggunakan buku paket yang sudah ada saja sebagai sumber belajar siswa.

Kemampuan Guru dalam Membuat Evaluasi

Kemampuan guru-guru semua bidang studi ujian nasional di kabupaten Indragiri Hulu dalam membuat evaluasi sudah berada ada kategori baik, yakni pada nilai rerata 3,35. Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi dapat dilihat dari 3 aspek: prosedur evaluasi, jenis evaluasi, dan instrument evaluasi. Pada aspek prosedur evaluasi, nilai rerata kemampuan guru-guru berada pada poin 3,32. Ini berarti guru telah mampu melaksanakan evaluasi sesuai prosedur (awal, selama proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Disamping itu guru-guru juga telah dapat menyesuaikan prosedur evaluasi dengan kompetensi yang akan dinilai.

Bila dilihat dari aspek jenis evaluasi, nilai rerata kemampuan para guru berada pada poin 3,36. Sedangkan pada aspek Instrumen evaluasi nilai rerata kemampuan para guru berada pada poin 3,35. Ini berarti bahwa instrument yang digunakan guru sebagai evaluasi kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Begitu pula dengan tingkatan kesulitan, kejelasan rumusan serta kesesuaian dengan kesesuaian aturan penulisan oleh guru sudah baik.

Penilaian terhadap perangkat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris terhadap guru SMA/MA/SMK Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2012 dapat dilihat pada diagram berikut ini

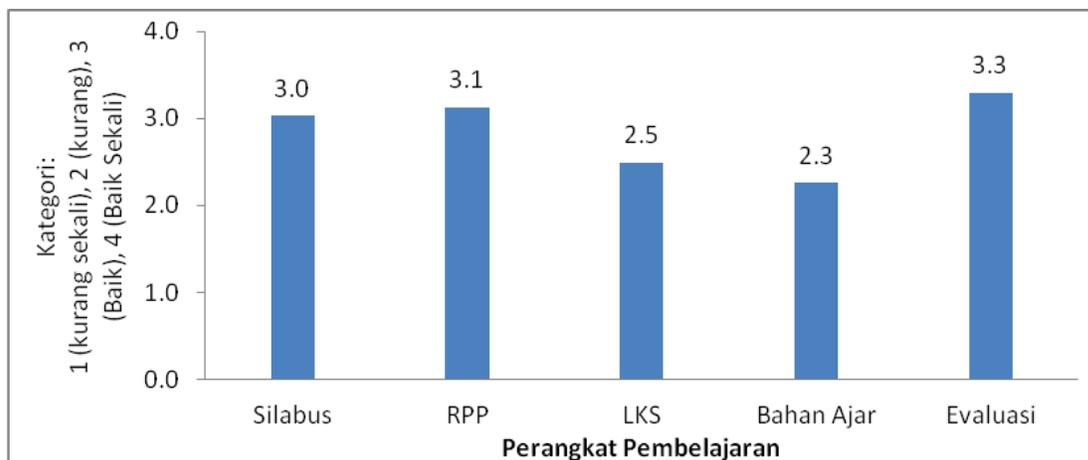


Diagram: Rerata Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran

Diagram ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris SMA/MA kabupaten Indragiri Hulu sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun Silabus, RPP, dan alat Evaluasi, tetapi masih kurang baik dalam menyusun LKS dan Bahan Ajar.

Penyusunan alat Evaluasi, RPP, dan silabus sudah dianggap baik dengan nilai berturut-turut 3,4 dan 3,1 dan 3,0 berdasarkan komponen penilaian yang dilakukan. Tetapi untuk penilaian terhadap LKS dan Bahan Ajar masih dinilai kurang dengan nilai 2,5 dan 2,3. Kurangnya nilai LKS terutama karena menyusun pokok-pokok materi dalam LKS dan LKS dinilai tidak mendorong siswa dalam bekerja dan belajar secara ilmiah. Pada bahan ajar, perangkat dinilai tidak lengkap memuat komponen-komponen yang semestinya tersedia di dalam bahan ajar.

Penilaian terhadap perangkat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris ujian nasional SMA/MA/SMK Kabupaten Indragiri Hulu dapat jelaskan sebagai berikut ini: Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap seluruh perangkat pembelajaran mata pelajaran UN SMA/MA/SMK Kabupaten Indragiri Hulu, dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam menyusun Silabus, RPP, dan Evaluasi rerata berkategori Baik. Untuk perangkat pembelajaran LKS dan Bahan Ajar, seluruh mata pelajaran berkategori kurang.

Hal ini memperlihatkan fenomena menarik, karena berdasarkan rerata penilaian terhadap 5 komponen perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, Bahan Ajar, dan Evaluasi) menunjukkan kecenderungan yang hampir seragam. Kemampuan guru dalam menyusun perangkat Silabus, RPP, dan alat evaluasi menunjukkan penilaian yang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan dalam menyusun perangkat LKS dan bahan ajar.

Dalam menyusun LKS, kelemahan atau kekurangan yang paling umum ditemukan adalah tidak tersedianya format untuk mencatat hasil kerja dengan baik, baik itu dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi. Selain itu kekurangan yang umum ditemukan pada LKS adalah penggunaan huruf yang tidak konsisten dan tampilan LKS yang tidak menarik baik ilustrasi maupun Diagram. Kekurangan seperti ini dapat menyebabkan tidak optimalnya fungsi LKS sebagaimana mestinya.

Kekurangan lain dari perangkat pembelajaran mata pelajaran UN di kabupaten Indragiri Hulu adalah pada penyusunan bahan ajar. Komponen terendah dari bahan ajar adalah penyajian materi hanya berpusat pada peserta didik. Materi bahan ajar tidak mengarah pada pengembangan keterampilan proses siswa. Kekurangan lain juga ditemukan pada fitur dan contoh pada materi. Fitur dan contoh pada materi tidak mengikuti contoh kekinian dan perkembangan ilmu teknologi. Selebihnya

kekurangan pada perangkat bahan ajar adalah ketidaklengkapan struktur penyajian.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru-guru peserta workshop sudah dapat mengembangkan silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, dan Evaluasi dari SK, KD yang disediakan.
2. Hasil penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat guru dan hasil analisis terhadap analisis angket memperlihatkan bahwa pengetahuan guru peserta workshop tentang silabus, RPP, LKS, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih baik setelah pelatihan diberikan. Namun ada dua hal yang belum memuaskan dan perlu ditingkatkan lagi, yakni kemampuan guru dalam membuat Lembar Kerja Siswa dan kemampuan guru dalam membuat Bahan Ajar.
3. Hasil pendampingan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa pada umumnya para guru peserta workshop mendapatkan kategori nilai baik dalam pembelajaran tersebut. Dari hasil pendampingan juga terungkap bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat saat pelatihan dapat membuat siswa belajar lebih aktif dan meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru menjadi lebih baik.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan temuan diatas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu diadakan pelatihan atau workshop lebih lanjut tentang pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Bahan Ajar.
2. Perlu diadakan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang nilai karakter dan bagaimana memilih nilai karakter yang tepat sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran.
3. Perlu diadakan kegiatan *Lesson Study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, 2002, *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Rencana Strategis Pendidikan Nasional: Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Sesjen Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2001, *Masterplan Percepatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Propinsi Riau*, Dinas Pendidikan Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Diknas Republik Indonesia, 2002, *Undang-undang Sisdiknas, Departemen Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.
- Fasli Jalal, 2003, "Problematik Pendidikan Luar Sekolah/Dikmas di Indonesia", *Makalah, Pertemuan V Sentra Pemberdayaan dan Pembelajaran Siswa (SPPM)*. Lembang-Jawa Barat, 27-31 Januari 2003.
- Mahdum .2011. Pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa SMA di Kabupaten Kuansing, Inhu dan Inhil. *Jurnal Pemberitaan Ilmiah Percikan*. Bandung.
- Margono Slamet, 1999, *Pembelajaran Bermutu, Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan MAajemen Mutu Terpadu*, Head Project-Depdikbud. Jakarta.
- Naja, Hakam. 2006. *UU Guru dan Dosen : Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Pendidikan Sekarang Dan Masa Depan*. Sumber: www.pendidikan.net. 12/05/2006.
- Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat 2012. *Penerapan Model Pengembangan Mutu Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 129a/U/2004 tentang *Standar Pelayanan Minimum Pendidikan*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003, Jakarta: CV. Ekajaya.
- SPPM, 2003, *Membangun Siswa Pembelajar: Panduan Metodologi Pendidikan Non-Formal untuk Fasilitator Lapang*. Bandung: Studio Driya Media.
- Umaedi, 1999, *MAajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.